



Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Mulia Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Al-Muttahidah

Agik Lubabun Nafis^{1*}, Ahmad Khumaidi², Mohamad Solihin³

^{1*} Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Probolinggo, Indonesia

² Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Probolinggo, Indonesia

³ Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Probolinggo, Indonesia

Korespondensi*: agiklubabunnafis@gmail.com

Info Artikel

Riwayat artikel:

Submitted: Januari 25, 2026

Revision: Februari 21, 2026

Accepted: April 16, 2026

Publish: April 30, 2026

Kata Kunci :

Pendidikan Agama Islam; pembinaan akhlak; strategi guru; pendidikan karakter; madrasah

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak mulia peserta didik di MA Al-Muttahidah Sentong Krejengan Probolinggo serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi dengan melibatkan kepala madrasah, guru Pendidikan Agama Islam, wakil kepala bidang kesiswaan, dan peserta didik sebagai informan penelitian. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembinaan akhlak peserta didik dilaksanakan melalui keteladanan (uswah hasanah), pembiasaan, pemberian nasihat dan motivasi (mau'izhah hasanah), serta pembelajaran kontekstual yang diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran dan budaya madrasah. Guru Pendidikan Agama Islam berperan tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan, pembimbing, dan motivator dalam pembentukan karakter peserta didik. Faktor pendukung pembinaan akhlak meliputi budaya religius madrasah yang kuat, keteladanan guru, dukungan kebijakan madrasah, serta kerja sama antara guru dan orang tua. Adapun faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu pembelajaran, pengaruh lingkungan sosial, penggunaan media sosial, serta perbedaan latar belakang keluarga peserta didik. Penelitian ini menemukan bahwa pembinaan akhlak tidak hanya bergantung pada satu strategi, tetapi merupakan hasil sinergi berbagai pendekatan yang diterapkan secara konsisten dalam lingkungan madrasah. Temuan ini menunjukkan bahwa strategi guru Pendidikan Agama Islam yang integratif dapat menjadi model efektif dalam membentuk akhlak mulia peserta didik di madrasah.

Abstract

This study aims to describe the strategies used by Islamic Religious Education (PAI) teachers in fostering students' noble character at MA Al-Muttahidah Sentong Krejengan Probolinggo, as well as to identify supporting and inhibiting factors in its implementation. This research employs a qualitative approach with a case study design. Data were

	<i>collected through in-depth interviews, observation, and documentation involving the headmaster, Islamic Religious Education teachers, vice principal for student affairs, and students as research informants. Data analysis was conducted using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, which includes data condensation, data display, and conclusion drawing. The findings show that character-building strategies are implemented through uswah hasanah (role modeling), habituation, mau'izhah hasanah (advice and motivation), and contextual learning integrated into classroom activities and the school's religious culture. Islamic Religious Education teachers act not only as instructors but also as role models, mentors, and motivators in shaping students' character. Supporting factors include a strong religious school culture, teacher role modeling, institutional policy support, and cooperation between teachers and parents. Meanwhile, inhibiting factors include limited instructional time, social environmental influences, uncontrolled use of social media, and differences in students' family backgrounds. The study concludes that character education does not rely on a single strategy but is the result of a synergy of multiple approaches consistently implemented within the school environment. These findings indicate that an integrative strategy of Islamic Religious Education teachers can serve as an effective model in developing students' noble character in madrasah settings</i>
--	---

How to cite this article (APA 7th Edition):

Nafis, A. L., Khumaidi, A., & Solihin, M. (2026). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Mulia Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Al-Muttahidah. *Ashlach : Journal of Islamic Education*, 4(01), 133–148. <https://doi.org/10.55757/ashlach.v4i01.1370>

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam pada hakikatnya tidak hanya bertujuan mengembangkan kemampuan intelektual peserta didik, tetapi juga membentuk kepribadian dan akhlak mulia sebagai fondasi kehidupan individu maupun sosial. Dalam perspektif Islam, keberhasilan pendidikan tidak semata-mata diukur melalui pencapaian akademik, melainkan juga melalui kemampuan peserta didik menginternalisasi nilai-nilai keislaman dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembinaan akhlak menjadi salah satu tujuan utama pendidikan Islam yang harus diwujudkan melalui proses pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah yang kondusif (Imam Mahuri, Ahmad Aziz Fanani, 2021; Imroatul Latif Nikmaturohmah, n.d.; Ukhro et al., 2025).

Dalam konteks global, perkembangan teknologi informasi, media sosial, dan arus globalisasi telah membawa perubahan signifikan terhadap pola pikir, perilaku, dan interaksi sosial generasi muda (Alamin & Missouri, 2023; Lofland, John, 2022; Predy et al., 2019; Romlah & Rusdi, 2023). Kemudahan akses informasi memberikan dampak positif bagi pengembangan wawasan peserta didik, namun pada saat yang sama juga menghadirkan berbagai tantangan berupa menurunnya etika komunikasi, meningkatnya perilaku individualistik, rendahnya kontrol diri, serta paparan berbagai konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral dan agama. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter dan akhlak generasi muda menjadi isu penting yang mendapat perhatian berbagai negara, termasuk Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa era digital menghadirkan tantangan baru bagi pendidikan Islam dalam membentuk karakter peserta didik sehingga diperlukan strategi pembinaan akhlak yang lebih adaptif terhadap perkembangan zaman (Putri et al., 2024).

Tantangan tersebut semakin relevan jika dikaitkan dengan kondisi remaja Indonesia saat ini. Data UNICEF menunjukkan bahwa Indonesia memiliki puluhan juta remaja yang sedang berada pada fase perkembangan sosial, emosional, dan moral yang sangat dipengaruhi oleh

lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya, serta media digital. Pada fase ini, peserta didik membutuhkan pendampingan dan pembinaan karakter yang kuat agar mampu menghadapi berbagai pengaruh eksternal yang dapat memengaruhi perilaku dan perkembangan moral mereka. Informasi terkait kondisi remaja Indonesia dapat diakses melalui UNICEF Indonesia Adolescent Profile (Unicef, 2024).

Dalam konteks nasional, penguatan karakter peserta didik merupakan salah satu prioritas pembangunan pendidikan Indonesia. Pemerintah melalui berbagai kebijakan pendidikan terus mendorong terwujudnya generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral, sikap moderat, dan akhlak mulia. Komitmen tersebut diperkuat melalui kebijakan penguatan moderasi beragama yang tertuang dalam Peraturan Menteri Agama Nomor 3 Tahun 2024 yang menekankan pentingnya internalisasi nilai-nilai keagamaan dan karakter dalam penyelenggaraan Pendidikan (*PERATURAN MENTERI AGAMA REPUBLIK INDONESIA NOMOR 3 TAHUN 2024 Tentang TATA CARA KOORDINASI, PEMANTAUAN, EVALUASI, DAN PELAPORAN PENYELENGGARAAN PENGUATAN MODERASI BERAGAMA*, 2024).

Meskipun berbagai kebijakan telah diterapkan, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembinaan akhlak peserta didik masih menghadapi berbagai tantangan. Fenomena menurunnya kedisiplinan, kurangnya penghormatan terhadap guru, rendahnya kepedulian sosial, perilaku perundungan (bullying), serta penggunaan media sosial yang kurang bijak masih ditemukan pada kalangan remaja usia sekolah (Luthfiah Nur Eka Fauziah et al., 2024; Novita, 2023; Sakban et al., 2018). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak cukup hanya menekankan aspek pengetahuan keagamaan, tetapi juga memerlukan strategi yang mampu menginternalisasikan nilai-nilai akhlak ke dalam perilaku nyata peserta didik. Dalam situasi demikian, guru Pendidikan Agama Islam memiliki posisi strategis sebagai pendidik, pembimbing, motivator, sekaligus teladan yang berperan langsung dalam proses pembentukan karakter peserta didik (Amrillah et al., 2022; Ria Agustin, 2017; Sun'iyah, 2020; Utami et al., 2024).

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki tanggung jawab besar dalam membina akhlak peserta didik melalui berbagai strategi pendidikan yang terencana dan berkelanjutan. Strategi tersebut dapat diwujudkan melalui keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat, penguatan budaya religius, pembinaan kedisiplinan, serta pengawasan perilaku peserta didik baik di dalam maupun di luar kelas. Keberhasilan pembinaan akhlak sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam merancang dan mengimplementasikan strategi yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan lingkungan pendidikan yang dihadapi.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di MA Al-Muttahidah Sentong Krejengan Probolinggo, madrasah telah melaksanakan berbagai program pembinaan akhlak seperti pembiasaan salat berjamaah, pembacaan Al-Qur'an sebelum pembelajaran, kegiatan keagamaan rutin, serta penerapan budaya religius di lingkungan madrasah. Namun demikian, guru masih menghadapi berbagai tantangan dalam proses pembinaan akhlak peserta didik, di antaranya perbedaan latar belakang keluarga, pengaruh penggunaan media sosial, tingkat kesadaran peserta didik yang beragam, serta perubahan pola interaksi sosial remaja. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa strategi guru Pendidikan Agama Islam menjadi faktor penting dalam menentukan keberhasilan pembinaan akhlak mulia peserta didik di madrasah.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji pembinaan akhlak peserta didik melalui berbagai pendekatan. Penelitian yang dilakukan oleh Miftahul Huda dan Maryam Luailik (Huda & Luailik, 2023) menunjukkan bahwa keteladanan dan pembiasaan merupakan strategi utama yang efektif dalam membentuk akhlak peserta didik. Penelitian lain menemukan bahwa kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin mampu membentuk karakter religius peserta didik melalui proses internalisasi nilai-nilai keagamaan secara berkelanjutan (Basri, Suhartini, et al., 2023; Fitri, 2023; Lestari, 2020; Nurbaiti et al., 2020).

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Syahputra Nasution dan Pohan (Nasution & Pohan, 2024) menegaskan bahwa perkembangan teknologi digital menuntut guru Pendidikan Agama Islam untuk menerapkan strategi pembinaan akhlak yang lebih adaptif dan inovatif agar mampu menghadapi tantangan moral peserta didik di era digital. Sementara itu, penelitian mengenai manajemen pembinaan karakter menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan akhlak peserta didik sangat dipengaruhi oleh sinergi antara guru, sekolah, keluarga, serta budaya pendidikan yang dibangun secara berkelanjutan (Basri, Subandi, et al., 2023; Simanullang et al., 2017; Sun'iyah, 2020).

Meskipun berbagai penelitian tersebut telah memberikan kontribusi penting dalam pengembangan kajian pembinaan akhlak, hasil telaah literatur menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek tertentu, seperti keteladanan guru, kegiatan keagamaan, pendidikan karakter, atau tantangan era digital. Penelitian-penelitian tersebut belum banyak mengkaji secara komprehensif bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam direncanakan, dilaksanakan, dievaluasi, serta bagaimana faktor pendukung dan penghambat memengaruhi keberhasilan pembinaan akhlak peserta didik dalam konteks Madrasah Aliyah.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat research gap berupa masih terbatasnya penelitian yang mengkaji strategi guru Pendidikan Agama Islam secara menyeluruh mulai dari aspek perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, hingga faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan akhlak peserta didik pada jenjang Madrasah Aliyah. Selain itu, kajian yang secara khusus dilakukan pada MA Al-Muttahidah Sentong Krejengan Probolinggo belum pernah ditemukan sehingga memberikan ruang untuk menghasilkan temuan baru yang kontekstual sesuai karakteristik madrasah.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada analisis yang komprehensif mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak mulia peserta didik yang mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, faktor pendukung, serta faktor penghambat dalam konteks Madrasah Aliyah. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan bentuk strategi yang digunakan guru, tetapi juga menjelaskan keterkaitan berbagai komponen yang memengaruhi keberhasilan pembinaan akhlak peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak mulia peserta didik di MA Al-Muttahidah Sentong Krejengan Probolinggo yang meliputi aspek perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, faktor pendukung, dan faktor penghambat implementasinya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan keilmuan Pendidikan Agama Islam serta menjadi referensi praktis bagi guru, madrasah, orang tua, dan pemangku kebijakan dalam mengembangkan model pembinaan akhlak yang lebih efektif, adaptif, dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (case study). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membina akhlak mulia peserta didik serta faktor-faktor yang memengaruhi implementasinya dalam konteks alamiah madrasah. Menurut Creswell (Creswell & Poth, 2016), penelitian kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari individu atau kelompok terkait suatu permasalahan sosial maupun kemanusiaan.

Desain studi kasus digunakan karena penelitian berfokus pada satu kasus tertentu, yaitu strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak mulia peserta didik di MA Al-Muttahidah Sentong Krejengan Probolinggo. Studi kasus memungkinkan peneliti melakukan

eksplorasi secara mendalam terhadap aktivitas, interaksi, pengalaman, serta berbagai faktor yang memengaruhi fenomena yang diteliti dalam konteks kehidupan nyata (HAMZAH, 2020).

Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penggunaan ketiga teknik tersebut bertujuan memperoleh data yang komprehensif mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak mulia peserta didik.

Wawancara dilakukan secara mendalam (in-depth interview) kepada kepala madrasah, guru Pendidikan Agama Islam, wakil kepala bidang kesiswaan, dan peserta didik. Teknik ini digunakan untuk memperoleh informasi mengenai perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan akhlak peserta didik. Menurut Creswell (Creswell & Poth, 2016), wawancara mendalam memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai pengalaman dan perspektif informan terhadap fenomena yang diteliti.

Observasi dilakukan secara langsung terhadap berbagai aktivitas pembinaan akhlak di madrasah, seperti proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, kegiatan salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, pembiasaan religius, serta interaksi sosial peserta didik dengan guru maupun sesama peserta didik. Observasi bertujuan memperoleh data faktual mengenai implementasi strategi pembinaan akhlak yang dilakukan guru dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan madrasah.

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memverifikasi data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Dokumen yang dianalisis meliputi tata tertib madrasah, program kegiatan keagamaan, jurnal kegiatan peserta didik, arsip pembinaan kesiswaan, foto kegiatan, serta berbagai dokumen lain yang relevan dengan fokus penelitian

Subjek dan Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di MA Al-Muttahidah yang berlokasi di Desa Sentong, Kecamatan Krejengan, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa madrasah ini secara aktif menerapkan berbagai program pembinaan akhlak melalui kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, pembiasaan religius, keteladanan guru, serta budaya keagamaan yang terintegrasi dalam kehidupan madrasah.

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai kebutuhan penelitian. Teknik ini digunakan karena informan yang dipilih dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam proses pembinaan akhlak peserta didik. Menurut Sugiyono (Sugiyono, 2020), purposive sampling digunakan ketika peneliti membutuhkan sumber data yang dianggap paling mengetahui fenomena yang diteliti.

Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 10 orang yang terdiri atas 1 kepala madrasah, 2 guru Pendidikan Agama Islam, 1 wakil kepala bidang kesiswaan, dan 6 peserta didik. Informan tersebut dipilih karena memiliki keterlibatan langsung dalam proses perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi pembinaan akhlak peserta didik di lingkungan madrasah

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (Miles et al., 2014) yang meliputi tiga tahapan, yaitu kondensasi data (data condensation), penyajian data (data display), dan penarikan serta verifikasi kesimpulan (conclusion drawing and verification). Model ini memungkinkan analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak proses pengumpulan data hingga penelitian selesai.

Pada tahap kondensasi data, peneliti menyeleksi, menyederhanakan, dan mengelompokkan data yang relevan dengan fokus penelitian. Tahap selanjutnya adalah penyajian data dalam bentuk uraian naratif sehingga memudahkan peneliti memahami pola dan hubungan antar kategori data. Tahap terakhir adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan berdasarkan temuan-temuan yang diperoleh selama penelitian berlangsung.

Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti (human instrument). Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan secara langsung dalam menentukan fokus penelitian, mengumpulkan data, menganalisis data, menafsirkan temuan, dan menyusun kesimpulan penelitian. Konsep human instrument dijelaskan oleh Moleong (Lexy J. Moleong, 2012) dalam metodologi penelitian kualitatif.

Untuk membantu proses pengumpulan data, peneliti menggunakan instrumen pendukung berupa pedoman wawancara, lembar observasi, dan format dokumentasi yang disusun berdasarkan fokus penelitian mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak mulia peserta didik.

Keabsahan data

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala madrasah, guru Pendidikan Agama Islam, wakil kepala bidang kesiswaan, dan peserta didik. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penggunaan triangulasi bertujuan meningkatkan kredibilitas, validitas, dan kepercayaan terhadap hasil penelitian yang diperoleh.

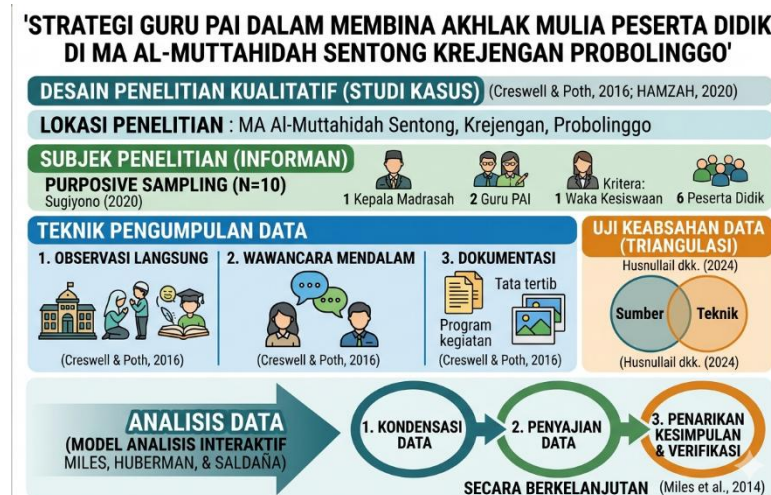


Figure 1 Metode penelitian (gambar elaborasi penulis)

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak mulia peserta didik di MA Al-Muttahidah Sentong Krejengan Probolinggo. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi dengan informan yang terdiri atas kepala madrasah, guru Pendidikan Agama Islam, wakil kepala bidang kesiswaan, dan peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan lima tema utama, yaitu perencanaan strategi pembinaan akhlak, pelaksanaan strategi pembinaan akhlak, evaluasi pembinaan akhlak, faktor pendukung, dan faktor penghambat pembinaan akhlak peserta didik.

Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Mulia Peserta Didik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di MA Al-Muttahidah melakukan perencanaan pembinaan akhlak secara sistematis melalui integrasi program pembelajaran dan kegiatan keagamaan madrasah. Perencanaan tersebut diawali dengan penyusunan perangkat pembelajaran yang memuat nilai-nilai akhlak dalam tujuan, materi, metode, dan kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, pembinaan akhlak tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi di dalam kelas, tetapi juga dirancang melalui berbagai program pembiasaan religius yang dilaksanakan secara berkelanjutan. Program tersebut meliputi pembacaan doa sebelum dan sesudah pembelajaran, tadarus Al-Qur'an, salat berjamaah, pembiasaan salam, serta pembentukan budaya sopan santun dalam kehidupan madrasah.

Kepala madrasah menjelaskan bahwa seluruh program pembinaan akhlak dirancang melalui koordinasi antara kepala madrasah, guru Pendidikan Agama Islam, wali kelas, dan bidang kesiswaan. Koordinasi tersebut bertujuan agar pembinaan akhlak tidak hanya menjadi tanggung jawab guru PAI, tetapi menjadi bagian dari budaya madrasah secara keseluruhan.

Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa program pembinaan akhlak telah tertuang dalam tata tertib madrasah, program kerja bidang kesiswaan, dan berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin setiap hari maupun pada momentum tertentu.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, guru Pendidikan Agama Islam menerapkan beberapa strategi utama dalam membina akhlak peserta didik, yaitu keteladanan (uswah hasanah), pembiasaan, pemberian nasihat dan motivasi (mau'izhah hasanah), serta pembelajaran kontekstual.

Keteladanan (Uswah Hasanah)

Keteladanan menjadi strategi yang paling dominan dalam pembinaan akhlak peserta didik. Guru berupaya menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam melalui kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, kesopanan, serta kepedulian terhadap lingkungan madrasah.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru datang tepat waktu, berpakaian rapi, menyapa peserta didik dengan ramah, serta memberikan contoh pelaksanaan ibadah yang baik. Guru juga berusaha menjaga tutur kata dan perilaku ketika berinteraksi dengan peserta didik sehingga dapat menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu guru menyatakan bahwa peserta didik cenderung lebih mudah meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung dibandingkan hanya menerima penjelasan secara teoritis di dalam kelas.



Gambar 1. Pembiasaan Guru dalam Sikap Disiplin Datang Tepat Waktu

Pembiasaan

Strategi pembiasaan dilaksanakan melalui berbagai kegiatan religius yang dilakukan secara rutin dan berkesinambungan. Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik dibiasakan membaca doa sebelum dan sesudah pembelajaran, melaksanakan tadarus Al-Qur'an, mengikuti salat berjamaah, menjaga kebersihan lingkungan, serta membiasakan sikap sopan santun kepada guru dan teman.

Guru menjelaskan bahwa pembiasaan dilakukan secara terus-menerus agar nilai-nilai akhlak yang diajarkan dapat menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri peserta didik. Pembiasaan tersebut tidak hanya dilakukan pada saat pembelajaran Pendidikan Agama Islam, tetapi juga dalam berbagai aktivitas madrasah.

Pemberian Nasihat dan Motivasi (Mau'izhah Hasanah)

Guru Pendidikan Agama Islam juga menerapkan strategi pemberian nasihat dan motivasi kepada peserta didik. Nasihat diberikan baik pada saat pembelajaran berlangsung maupun di luar jam pelajaran ketika ditemukan perilaku peserta didik yang memerlukan pembinaan.

Berdasarkan hasil wawancara, guru lebih mengutamakan pendekatan persuasif dan kekeluargaan dalam memberikan nasihat. Nasihat disampaikan dengan mengaitkan nilai-nilai Al-Qur'an, hadis, dan contoh-contoh kehidupan sehari-hari sehingga lebih mudah dipahami oleh peserta didik.



Gambar 2. Guru memberikan motivasi kepada siswa



Gambar 3. Rutinitas siswa sebelum memulai pembelajaran

Selain memberikan nasihat, guru juga memberikan motivasi kepada peserta didik agar memiliki semangat belajar, meningkatkan kualitas ibadah, dan berusaha menerapkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran Kontekstual

Dalam proses pembelajaran, guru berusaha menghubungkan materi akhlak dengan realitas kehidupan peserta didik. Berbagai persoalan yang terjadi di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat dijadikan bahan diskusi dalam pembelajaran sehingga peserta didik mampu memahami relevansi nilai-nilai akhlak dengan kehidupan nyata.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual membuat peserta didik lebih mudah memahami materi akhlak karena berkaitan langsung dengan pengalaman yang mereka alami sehari-hari.

Evaluasi Strategi Pembinaan Akhlak Peserta Didik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi pembinaan akhlak dilakukan secara berkelanjutan melalui pengamatan perilaku peserta didik baik di dalam maupun di luar kelas. Guru tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga memperhatikan perkembangan sikap dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Evaluasi dilakukan melalui observasi langsung, catatan perilaku peserta didik, laporan wali kelas, serta koordinasi dengan bidang kesiswaan. Guru juga melakukan komunikasi dengan orang tua apabila ditemukan perilaku tertentu yang memerlukan perhatian dan pembinaan lebih lanjut.

Berdasarkan hasil wawancara, indikator yang digunakan dalam evaluasi meliputi kedisiplinan, tanggung jawab, kesopanan, kejujuran, kepedulian sosial, serta keterlibatan peserta didik dalam kegiatan keagamaan madrasah.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik mengalami perkembangan positif, terutama dalam aspek kedisiplinan, kesopanan, pelaksanaan ibadah, dan kepedulian terhadap lingkungan sekolah.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan Akhlak Peserta Didik

Faktor pendukung

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mendukung keberhasilan pembinaan akhlak di MA Al-Muttahidah.

Pertama, budaya religius madrasah yang kuat. Berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan akhlak peserta didik.

Kedua, keteladanan guru dan seluruh warga madrasah. Konsistensi guru dalam menunjukkan perilaku yang baik memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan karakter peserta didik.

Ketiga, dukungan kebijakan madrasah yang memberikan ruang bagi pelaksanaan berbagai program pembinaan akhlak dan kegiatan keagamaan.

Keempat, kerja sama antara guru dan orang tua dalam mengawasi serta membimbing perkembangan perilaku peserta didik baik di sekolah maupun di rumah.

Faktor Penghambat

Selain faktor pendukung, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor yang menghambat proses pembinaan akhlak peserta didik.

Pertama, keterbatasan waktu pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang menyebabkan guru tidak dapat melakukan pembinaan secara maksimal melalui kegiatan pembelajaran formal.

Kedua, pengaruh lingkungan sosial dan pergaulan peserta didik yang beragam. Tidak semua peserta didik berasal dari lingkungan yang mendukung pembentukan akhlak secara optimal.

Ketiga, penggunaan media sosial dan teknologi digital yang kurang terkontrol. Guru mengungkapkan bahwa sebagian peserta didik terpapar berbagai konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan di madrasah sehingga memengaruhi perilaku mereka.

Keempat, perbedaan latar belakang keluarga dan pola pengasuhan orang tua yang menyebabkan tingkat pemahaman dan penerapan nilai-nilai akhlak peserta didik menjadi beragam.

Meskipun menghadapi berbagai hambatan tersebut, guru Pendidikan Agama Islam terus berupaya melakukan pembinaan melalui pendekatan yang persuasif, pembiasaan yang berkelanjutan, serta kerja sama dengan berbagai pihak untuk mendukung perkembangan akhlak mulia peserta didik di MA Al-Muttahidah Sentong Krejengan Probolinggo.

PEMBAHASAN

Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Mulia Peserta Didik

Keteladanan (Uswah Hasanah)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan (uswah hasanah) merupakan strategi yang paling dominan digunakan guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak mulia peserta didik di MA Al-Muttahidah. Guru tidak hanya menyampaikan materi akhlak secara teoritis, tetapi juga berusaha menampilkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam melalui kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, kesopanan, dan komitmen dalam menjalankan ibadah. Temuan ini menunjukkan bahwa proses pembinaan akhlak lebih efektif ketika peserta didik memperoleh contoh nyata yang dapat diamati secara langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan tersebut sejalan dengan konsep uswah hasanah dalam pendidikan Islam yang menempatkan pendidik sebagai figur teladan bagi peserta didik. Menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam (Imron, 2016), keteladanan merupakan metode pendidikan yang paling efektif karena peserta didik cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung dari orang-orang yang dianggap memiliki otoritas dan pengaruh dalam kehidupannya. Dalam perspektif psikologi pendidikan, temuan ini juga relevan dengan teori pembelajaran sosial dari Albert Bandura (Bandura & Walters, 1977) yang menjelaskan bahwa perilaku individu terbentuk melalui proses observasi dan imitasi terhadap model yang dianggap penting.

Hasil penelitian ini memperkuat temuan penelitian Abdul Halim Rangkuti (Rangkuti, 2025) yang menyatakan bahwa keteladanan guru merupakan faktor yang paling dominan dalam pembentukan akhlak peserta didik dibandingkan metode ceramah maupun hukuman. Penelitian tersebut menemukan bahwa konsistensi guru antara ucapan dan tindakan menjadi aspek penting dalam keberhasilan pembinaan moral peserta didik. Temuan serupa juga ditemukan dalam penelitian mengenai pengaruh keteladanan guru terhadap akhlak peserta didik yang menunjukkan bahwa perilaku guru berkontribusi secara signifikan terhadap pembentukan karakter siswa (Haady et al., 2025).

Dengan demikian, keberhasilan pembinaan akhlak di MA Al-Muttahidah tidak hanya ditentukan oleh kemampuan guru dalam menjelaskan materi akhlak, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam menjadi teladan yang mampu menghadirkan nilai-nilai Islam secara nyata dalam kehidupan madrasah. Kondisi ini menunjukkan bahwa keteladanan merupakan fondasi utama dalam proses internalisasi nilai-nilai akhlak pada peserta didik.

Pembiasaan sebagai Proses Internalisasi Nilai Akhlak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembiasaan dilaksanakan melalui berbagai kegiatan religius seperti membaca doa sebelum dan sesudah pembelajaran, tadarus Al-Qur'an, salat berjamaah, budaya salam, serta pembiasaan sikap disiplin dan tanggung jawab. Pembiasaan tersebut dilakukan secara rutin sehingga nilai-nilai yang diajarkan tidak berhenti pada aspek pengetahuan, tetapi berkembang menjadi kebiasaan yang melekat dalam kehidupan peserta didik.

Temuan ini sesuai dengan teori habituasi yang menyatakan bahwa karakter terbentuk melalui pengulangan perilaku yang dilakukan secara terus-menerus hingga menjadi bagian dari kepribadian individu. Dalam perspektif pendidikan Islam, pembiasaan merupakan salah satu metode tarbiyah yang bertujuan menanamkan nilai-nilai akhlak melalui praktik yang berulang sehingga peserta didik terbiasa melakukan kebaikan tanpa adanya paksaan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Moh. Ahsanul Khaq (Ahsanul Khaq, 2019) yang menemukan bahwa metode pembiasaan efektif dalam membentuk karakter religius peserta didik melalui kegiatan rutin seperti doa harian, literasi Al-Qur'an, pembiasaan jujur, disiplin, dan tanggung jawab. Temuan serupa juga ditemukan dalam penelitian Minahul Mubin dan

Moh. Arif Furqon (Furqon, 2023) yang menjelaskan bahwa program pembiasaan keagamaan berpengaruh positif terhadap pembentukan karakter religius peserta didik.

Berdasarkan temuan tersebut, pembiasaan yang diterapkan di MA Al-Muttahidah dapat dipahami sebagai proses internalisasi nilai yang memungkinkan peserta didik mengubah pengetahuan moral menjadi perilaku nyata. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten juga memperkuat budaya religius madrasah sehingga mendukung keberhasilan pembinaan akhlak peserta didik.

Pemberian Nasihat dan Motivasi (Mau'izhah Hasanah) dalam Pembinaan Akhlak

Penelitian ini menemukan bahwa guru Pendidikan Agama Islam secara aktif memberikan nasihat dan motivasi kepada peserta didik baik di dalam maupun di luar kelas. Nasihat disampaikan dengan pendekatan persuasif dan dikaitkan dengan ajaran Al-Qur'an serta hadis sehingga lebih mudah diterima oleh peserta didik. Strategi ini digunakan ketika guru menemukan perilaku tertentu yang memerlukan pembinaan maupun sebagai upaya preventif untuk memperkuat kesadaran moral peserta didik.

Dalam perspektif pendidikan Islam, metode mau'izhah hasanah memiliki dasar yang kuat sebagaimana termaktub dalam QS. An-Nahl ayat 125 yang menekankan pentingnya memberikan nasihat dengan cara yang baik dan bijaksana. Nasihat yang diberikan secara humanis dan dialogis tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan moral, tetapi juga sebagai proses pembentukan kesadaran diri peserta didik untuk melakukan perubahan perilaku secara sukarela.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa nasihat yang diberikan guru mampu memperkuat hubungan emosional antara guru dan peserta didik. Kedekatan tersebut membuat peserta didik lebih terbuka dalam menerima arahan sehingga proses pembinaan akhlak berlangsung secara lebih efektif. Oleh karena itu, mau'izhah hasanah menjadi strategi penting yang melengkapi keteladanan dan pembiasaan dalam pembentukan akhlak mulia peserta didik.

Pembelajaran Kontekstual dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menghubungkan materi akhlak dengan realitas kehidupan peserta didik, baik yang berkaitan dengan lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Pendekatan tersebut membuat peserta didik lebih mudah memahami relevansi nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari sehingga pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis.

Temuan ini sejalan dengan pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) yang menekankan pentingnya mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata peserta didik. Melalui pendekatan kontekstual, peserta didik tidak hanya memahami konsep akhlak secara kognitif, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam berbagai situasi kehidupan yang mereka hadapi (Hulaimi, 2019; Khauroh et al., 2025; Rahayu et al., 2022).

Hasil penelitian ini mendukung penelitian tentang efektivitas pendekatan CTL dalam pembelajaran Akidah Akhlak yang menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual mampu meningkatkan pemahaman konseptual sekaligus perilaku moral peserta didik (Mubarak & Aminoto, 2026). Temuan serupa juga dikemukakan dalam penelitian mengenai desain pembelajaran akhlak berbasis CTL yang menegaskan bahwa pembelajaran akhlak akan lebih bermakna apabila dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata peserta didik (Muslimah et al., 2022).

Dengan demikian, pembelajaran kontekstual yang diterapkan di MA Al-Muttahidah menjadi salah satu strategi yang efektif dalam membantu peserta didik memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan Akhlak Peserta Didik

Penelitian ini menemukan bahwa budaya religius madrasah, keteladanan guru, dukungan kebijakan sekolah, dan kerja sama dengan orang tua merupakan faktor utama yang mendukung keberhasilan pembinaan akhlak peserta didik. Lingkungan madrasah yang religius memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang konsisten antara nilai yang diajarkan dan praktik yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan tersebut mendukung penelitian tentang peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak yang menjelaskan bahwa keberhasilan pembentukan karakter peserta didik dipengaruhi oleh sinergi antara guru, budaya sekolah, dan dukungan keluarga (Fajriani & Zakariah, 2024). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa kerja sama antara sekolah dan orang tua menjadi faktor penting dalam menjaga konsistensi pendidikan karakter peserta didik baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.

Di sisi lain, penelitian ini menemukan bahwa keterbatasan waktu pembelajaran, pengaruh lingkungan sosial, penggunaan media sosial yang kurang terkontrol, serta keberagaman latar belakang keluarga menjadi faktor penghambat pembinaan akhlak. Temuan ini menunjukkan bahwa pembinaan akhlak tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal sekolah, tetapi juga oleh lingkungan eksternal yang membentuk perilaku peserta didik.

Dalam perspektif teori ekologi pendidikan Bronfenbrenner, perkembangan perilaku individu dipengaruhi oleh interaksi antara berbagai lingkungan yang melingkupinya, mulai dari keluarga, sekolah, teman sebaya, hingga lingkungan sosial yang lebih luas. Oleh karena itu, pembinaan akhlak memerlukan kolaborasi yang kuat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat agar nilai-nilai yang ditanamkan kepada peserta didik dapat berkembang secara optimal (Basri, Subandi, et al., 2023; Sun'iyah, 2020).

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pembinaan akhlak mulia di MA Al-Muttahidah ditentukan oleh model pembinaan yang bersifat integratif. Model tersebut memadukan keteladanan, pembiasaan, mau'izhah hasanah, dan pembelajaran kontekstual yang didukung oleh budaya religius madrasah serta keterlibatan keluarga. Temuan ini menjadi kebaruan penelitian karena menunjukkan bahwa pembinaan akhlak yang efektif tidak bergantung pada satu strategi tertentu, melainkan pada sinergi berbagai strategi yang diterapkan secara konsisten dan berkelanjutan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak mulia peserta didik di MA Al-Muttahidah Sentong Krejengan Probolinggo, dapat disimpulkan bahwa pembinaan akhlak dilaksanakan melalui perencanaan yang terintegrasi dalam perangkat pembelajaran dan program keagamaan madrasah. Perencanaan tersebut dirancang secara sistematis melalui koordinasi antara kepala madrasah, guru Pendidikan Agama Islam, wali kelas, dan bidang kesiswaan sehingga pembinaan akhlak tidak hanya menjadi tanggung jawab guru PAI, tetapi menjadi bagian dari budaya madrasah secara menyeluruh.

Pelaksanaan pembinaan akhlak dilakukan melalui beberapa strategi utama, yaitu keteladanan (uswah hasanah), pembiasaan, pemberian nasihat dan motivasi (mau'izhah hasanah), serta pembelajaran kontekstual. Di antara berbagai strategi tersebut, keteladanan guru menjadi strategi yang paling dominan karena peserta didik cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Strategi tersebut diperkuat melalui berbagai kegiatan pembiasaan religius yang dilaksanakan secara rutin sehingga nilai-nilai akhlak dapat terinternalisasi dalam perilaku peserta didik.

Evaluasi pembinaan akhlak dilakukan secara berkelanjutan melalui pengamatan perilaku peserta didik, catatan perkembangan sikap, koordinasi dengan wali kelas dan bidang kesiswaan, serta komunikasi dengan orang tua. Evaluasi tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan perilaku yang tercermin dalam kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, kesopanan, kepedulian sosial, dan keterlibatan peserta didik dalam kegiatan keagamaan.

Keberhasilan pembinaan akhlak didukung oleh budaya religius madrasah yang kuat, keteladanan guru, dukungan kebijakan madrasah, serta kerja sama antara sekolah dan orang tua. Sementara itu, faktor penghambat yang ditemukan meliputi keterbatasan waktu pembelajaran Pendidikan Agama Islam, pengaruh lingkungan sosial dan pergaulan peserta didik, penggunaan media sosial yang kurang terkontrol, serta perbedaan latar belakang keluarga dan pola pengasuhan orang tua.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pembinaan akhlak yang efektif tidak bergantung pada satu strategi tertentu, melainkan pada sinergi berbagai strategi yang dilaksanakan secara terencana, konsisten, dan berkelanjutan. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis yang mengintegrasikan aspek perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, faktor pendukung, dan faktor penghambat pembinaan akhlak dalam konteks Madrasah Aliyah sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak mulia peserta didik.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, guru Pendidikan Agama Islam diharapkan terus mengembangkan strategi pembinaan akhlak melalui keteladanan, pembiasaan, dan pendekatan yang sesuai dengan perkembangan peserta didik di era digital. Madrasah perlu memperkuat budaya religius serta meningkatkan kerja sama dengan orang tua agar pembinaan akhlak dapat berlangsung secara berkelanjutan. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan mengkaji strategi pembinaan akhlak pada konteks dan jenjang pendidikan yang berbeda sehingga diperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai upaya pembentukan akhlak peserta didik.

Pernyataan Etika & Peran Penulis (CRediT Statement)

Penulis Satu (Agik Lubabun Nafis): Konseptualisasi, Metodologi, Pengumpulan Data, Analisis Data, Penulisan – Draf Asli, dan Supervisi.

Penulis Dua (Ahmad Khumaidi): Validasi, Kurasi Data, Penulisan – Tinjauan dan Penyuntingan, serta Administrasi Proyek.

Penulis Tiga (Mohamad Solihin): Supervisi, Validasi, Penulisan – Tinjauan dan Penyuntingan, serta Pengawasan Akademik.

Kebijakan Data

Data yang mendukung temuan penelitian ini tersedia dari penulis korespondensi berdasarkan permintaan yang wajar.

Persetujuan Etik

Penelitian ini telah disetujui oleh Komite Etik dan mematuhi standar etika penelitian pada manusia.

REFERENSI

- Ahsanulhaq, M. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1).
- Alamin, Z., & Missouri, R. (2023). Penggunaan Media Sosial Sebagai Sarana Pendukung Pembelajaran Agama Islam Di Era Digital. *TAJDid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 7(1), 84–91. <https://doi.org/10.52266/tadjid.v7i1.1769>
- Amrillah, H. M. T., Yulizah, Y., & Widiyanti, D. (2022). Peran Guru Dalam Membentuk Karakter

- Percaya Diri Anak Usia Dini. *Jurnal Literasiologi*, 8(3), 24460–24474. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v8i3.405>
- Bandura, A., & Walters, R. H. (1977). *Social learning theory* (Vol. 1). Prentice-hall Englewood Cliffs, NJ.
- Basri, H., Subandi, S., & Jaenullah, J. (2023). Sinergitas Pengurus dan Masyarakat Dalam Pembentukan Akhlak Santri. *Assyfa Journal of Islamic Studies*, 1, 63–72.
- Basri, H., Suhartini, A., Nurhikmah, S., & others. (2023). Pembentukan karakter religius peserta didik melalui pembiasaan kegiatan keagamaan di MA Miftahul Ulum Kabupaten Purwakarta. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(02).
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Fajriani, N., & Zakariah, A. (2024). Peran Guru PAI dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik di Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(6).
- Fitri, R. W. (2023). *Pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan di SDIT Ummi Kota Bengkulu*. UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.
- Furqon, M. A. (2023). Pelaksanaan Program Pembiasaan Keagamaan Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Implementation Of Religious Habituation Program In The Formation Of Religious Character Of Students. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMIA)*, 3(1), 78–88.
- Haady, A., Amir, I., Hakim, A., Syahid, A., Bunyamin, A., Baso, A., Assaad, M., & Wahab, A. (2025). Pengaruh Keteladanan Guru terhadap Akhlak Peserta Didik Kelas VIII. *Al Asma: Journal of Islamic Education*, 7(2), 298–311.
- HAMZAH, A. (2020). *METODE PENELITIAN KUALITATIF* (A. Ariyanto (Ed.); 1st ed.). Literasi Nusantara.
- Huda, M., & Luailik, M. (2023). Strategi Pembinaan Akhlak Peserta Didik Dalam Psikologi Islam. *COMPETITIVE : Journal of Education*, 2(3), 189–200.
- Hulaimi, A. (2019). Strategi Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL). *Jurnal Tarbawi*, 4(1), 76–92.
- Imam Mahuri, Ahmad Aziz Fanani, U. H. (2021). INTERNALISASI NILAI-NILAI AKHLAK ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA SMA AL-KAUTSAR SUMBERSARI SRONO BANYUWANGI. *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan Dan Hukum Islam*, XIX(1), 156–169.
- Imroatul Latif Nikmaturohmah. (n.d.). *Pembiasaan Shalat Dhuha dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik di MTs Al-Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung* [iain tulungagung]. iain-tulungagung.ac.id
- Imron, A. (2016). Pendidikan Kepribadian Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan. *Edukasia Islamika*, 1(1), 89–118.
- Khauroh, N., Qomaruddin, M., & Halimah, S. (2025). PEMBELAJARAN KONTEKS SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN EFEKTIVITAS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI TINGKAT MENENGAH. *Jurnal Sains Student Research*, 3(3), 76–84. <https://doi.org/10.29240/ajis.v4i1.844.77>
- Lestari, F. A. (2020). *Upaya Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas XI melalui Kegiatan Keagamaan Harian di SMKN 1 Jenangan Ponorogo*. IAIN Ponorogo.
- Lexy J. Moleong. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

- Lofland, John, A. (2022). *Analyzing social settings: a guide to qualitative observation and analysis by John Lofland, Lyn H. Lofland (Wadsworth, 1984)* (A. Lofland, Lyn H. (Ed.); Second edi). Belmont California: Wadsworth, 1984.
- Luthfiah Nur Eka Fauziah, Ani Nur Aeni, & Dety Amelia Karlina. (2024). Development of Stop Bullying E-Book as an Effort by PAI Teachers in Growing Student Anti-Bullying Knowledge and Attitudes. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 7(2), 2657–2674. <https://doi.org/10.31949/jee.v7i2.9149>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook. In *(No Title)*.
- Mubarak, A. F., & Aminoto, I. M. (2026). Efektivitas Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam Pembelajaran Materi Akidah Akhlak pada Siswa. *IJAR Indonesian Journal of Action Research*, 5(1).
- Muslimah, Musthofa, I., Yahya, M. D., Musthan, Z., & Wahyuni, A. (2022). DESAIN PEMBELAJARAN AKHLAK BERBASIS PENDEKATAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 1149–1162. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2813>
- Nasution, E. S., & Pohan, S. (2024). Strategi Dan Upaya Guru Agama Islam Dalam Membangun Akhlak Siswa: Studi Kasus SMP Muhammadiyah 3 Medan. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 3(4), 4607–4615.
- Novita, N. N. I. (2023). Penguatan Etika Digital Melalui Materi “Adab Menggunakan Media Sosial” Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Menghadapi Era Society 5.0. *Journal of Education and Learning Sciences*, 3(1), 73–93. <https://doi.org/10.56404/jels.v3i1.45>
- Nurbaiti, R., Alwy, S., & Taulabi, I. (2020). Pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan aktivitas keagamaan. *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 2(1), 55–66.
- PERATURAN MENTERI AGAMA REPUBLIK INDONESIA NOMOR 3 TAHUN 2024 tentang TATA CARA KOORDINASI, PEMANTAUAN, EVALUASI, DAN PELAPORAN PENYELENGGARAAN PENGUATAN MODERASI BERAGAMA. (2024).
- Predy, M., Sutarto, J., Prihatin, T., & Yulianto, A. (2019). *Generasi Milenial yang Siap Menghadapi Era Revolusi Digital (Society 5 . 0 dan Revolusi Industri 4 . 0) di Bidang Pendidikan Melalui Pengembangan Sumber Daya Manusia*.
- Putri, K. M., Hamdanah, H., & Luthfi, S. (2024). Pembinaan Akhlak dalam Upaya Penguatan Self-Control Siswa Era Digital di Madrasah Aliyah Negeri Kota Palangka Raya. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 9(2). [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2024.vol9\(2\).18956](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2024.vol9(2).18956)
- Rahayu, N., Ndonga, Y., & Setiawan, D. (2022). Peran Guru dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa dengan Model Contextual Teaching and Learning (CTL) Muatan Pelajaran PKN Disekolah Dasar. *Jurnal Sintaksis*, 4(1), 89–96.
- Rangkuti, A. H. (2025). Keteladanan Guru Dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik Tingkat Madrasah Tsanawiyah. *Journal of Education and Social Sciences (JEDSOC)*, 1(4), 383–395.
- Ria Agustin. (2017). *Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri Wonosobo Kabupaten Tanggamus*. <http://repository.radenintan.ac.id/>
- Romlah, S., & Rusdi, R. (2023). Pendidikan Agama Islam Sebagai Pilar Pembentukan Moral Dan Etika. *Al-Ibrah : Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam*, 8(1), 67–85.

<https://doi.org/10.61815/alibrah.v8i1.249>

- Sakban, A., Sahrul, Kasmawati, A., & Tahir, H. (2018). Tindakan Bullying di Media Sosial dan Pencegahannya. *Nucleic Acids Research*, 6(1), 1–7.
- Simanullang, H., Wahjoedi, W., & Ari, S. (2017). Peran Lingkungan Keluarga Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. *Peran Lingkungan Keluarga Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. In Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Kerjasama Direktorat Jenderal Guru Dan Tenaga Kependidikan Kemendikbud 2016.*, 1–9.
- Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D.*
- Sun'iyah, S. L. (2020). Sinergi Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Mewujudkan Keberhasilan Pembelajaran Pai Tingkat Pendidikan Dasar Di Era Pandemi Covid-19. *DAR EL-ILMI : Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora.*
- Ukhro, J. N., Yusuf, M., & Setiawan, D. (2025). Penerapan Metode Keteladanan Dalam Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren El-Qurro Lampung Utara. *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)*, 4(2), 103–112.
- Unicef. (2024). Laporan tahunan 2024. *Laporan Tahunan 2024 UNICEF Indonesia Ringkasan Upaya UNICEF Di Indonesia.*
- Utami, P., Amirudin, A., Setiawan, D., Muslimin, A., & Jaenullah, J. (2024). Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Akhlak Siswa di SDN 20 Negerikaton Kabupaten Pesawaran. *Assyfa Journal of Islamic Studies*, 1, 26–31.